

**ANALISIS WACANA KRITIS KUMPULAN SURAT R.A.
KARTINI “HABIS GELAP TERBITLAH TERANG”
TERJEMAHAN ARMIJN PANE**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
KURNIAWATI
F11108038**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA DAN DAERAH**

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2013

**ANALISIS WACANA KRITIS KUMPULAN SURAT R.A.
KARTINI “HABIS GELAP TERBITLAH TERANG”
TERJEMAHAN ARMIJN PANE**

ARTIKEL PENELITIAN

KURNIAWATI

F11108038

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd.

Dr. Sisilya Saman, M.Pd.

NIP 196105111988101001

NIP 196011091989032003

Mengetahui,

Dekan

Ketua Jurusan PBS

Dr. Aswandi

Drs. Nanang Heryana, M.Pd.

NIP 195805131986031002

NIP 196107051988101001

ANALISIS WACANA KRITIS KUMPULAN SURAT R.A. KARTINI “HABIS GELAP TERBITLAH TERANG” TERJEMAHAN ARMIJN PANE

Kurniawati, Totok Priyadi, Sisilya Saman

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan, Pontianak

e-mail: nia_eksis28@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk pendeskripsian pesan dan makna yang terkandung pada kumpulan surat R.A. Kartini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif bentuk kualitatif dengan pendekatan wacana kritis. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan surat R.A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Alat pengumpul data utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci . Berdasarkan hasil analisis data, maka dihasilkan simpulan sebagai berikut: 1) Aspek superstruktur meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar tempat, waktu, dan suasana . 2) aspek makro meliputi tema yang menceritakan perjuangan R.A. Kartini dalam meraih cita-cita lewat surat yang ia tulis . 3) Aspek mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, dan retorika.

Kata kunci: superstruktur, makro, mikro, surat-surat R.A. Kartini.

Abstract: This study aimed to delineate the message and meaning contained in a collection of letters R. A. Kartini. The research method used is a form of qualitative descriptive method with the approach of critical discourse. Sources of data in this study is a book of collected letters R. A. Kartini "Out of darkness to light". The main data collection tool in this study is the researchers themselves as a key instrument. Based on the analysis of data, it generated the following conclusions: 1) Aspects of the superstructure include plots, characters and characterizations, setting the place, time, and atmosphere. 2) macro aspects include themes that tells the struggle of R. A. Kartini in achieving goals in a letter that he wrote. 3) micro aspect which includes aspects of semantics, syntax, and rhetoric.

Key words: superstructure, macro, micro, R.A. Kartini’s letters.

Sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang bersifat imajinatif , dapat berfungsi untuk memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan. Sumarjo dan Saini (1991:16) mengatakan bahwa dengan penghayatan yang lebih itu manusia dapat bersikap untuk menciptakan

kehidupan yang sejahtera. Analisis wacana kritis itu bersifat “kritis”, maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tidak sepadan. Hal ini sesuai dengan pendapat Van Dijk (dalam Santoso, 2012:120-121) yang mengatakan bahwa wacana kritis merupakan sebuah kajian tentang relasi-relasi antara wacana, kuasa, dominasi, ketidaksamaan sosial, dan posisi analisis wacana dalam relasi-relasi sosial. Tujuannya adalah agar dapat memberi kontribusi kepada perubahan sosial di sepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi dan masyarakat secara umum. Atas nama emansipasi, pendekatan analisis wacana kritis memihak kepada kelompok-kelompok sosial yang tertindas.

Kumpulan surat R.A. Kartini menceritakan tentang perjuangan seorang wanita yang ingin bebas. Bebas disini diartikan sebagai kebebasan untuk memperoleh pendidikan, kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk menentukan jalan hidup khususnya bagi kaum wanita, karena pada masa itu kaum wanita tidak terlalu diakui kedudukannya.

Buku kumpulan surat R.A. Kartini berisi ke dalam lima bab pembahasan. Armijn Pane menyajikan surat tersebut ke dalam format yang berbeda dengan buku-buku sebelumnya. Pembagian tersebut ia lakukan untuk menunjukkan adanya tahapan atau perubahan sikap R.A. Kartini selama berkorespondensi. Pada buku tersebut Armijn Pane menciutkan jumlah surat tersebut menjadi 87 surat.

Uraian di atas mendasari untuk dilakukannya penelitian terhadap pesan dan makna yang terkandung pada kumpulan surat tersebut dan kumpulan surat R.A. Kartini juga mencakup ke dalam lima aspek karakteristik wacana kritis yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi sehingga pembaca dapat mengetahui maksud dari surat tersebut.

Sejauh ini tidak ditemukan penelitian sebelumnya mengenai wacana kritis, khususnya di lingkungan FKIP Untan. Namun, sebagai bahan acuan dan perbandingan penelitian serupa mengenai wacana kritis pernah diteliti di luar lingkungan FKIP Untan oleh Dadang Suganda, dkk pada tahun 2011 yang berasal dari Fakultas Sastra Universitas Padjajaran Bandung dengan judul penelitian “Representasi Sosok Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia dalam Wacana Berita pada Harian Umum *Utusan Malaysia* dan harian Umum *Kompas Indonesia* (Kajian Analisis Wacana Kritis)”

Jika penelitian ini dikaitkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka terdapat SK-KD yang sesuai, yaitu pada tingkat SMA kelas XI semester 2 dengan Standar Kompetensi; 15. Memahami sastra Melayu Klasik, serta Kompetensi Dasar; 15.1 mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh. Dalam hal ini kumpulan surat yang terdapat dalam buku Kumpulan surat R.A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang “Terjemahan Armijn Pane

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Digunakannya metode deskriptif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian

ini berupa kata-kata bukan angka-angka dengan sajian apa adanya tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk. Digunakannya pendekatan wacana kritis karena dirasakan paling cocok untuk menganalisis pesan dan makna yang terkandung dalam kumpulan surat yang difokuskan kepada tiga elemen yaitu dari aspek superstruktur, makro, dan mikro.

Data dalam penelitian ini bersumber dari Kumpulan surat R.A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang” terjemahan Armijn Pane yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 2005 dengan tebal 204 halaman. Data yang digunakan adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat pada Kumpulan surat R.A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang” terjemahan Armijn Pane.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung melalui studi dokumenter. Teknik ini digunakan karena objek yang diteliti merupakan sebuah dokumen. Adapun cara pengumpulan data ialah: 1) membaca secara saksama dan berulang-ulang kumpulan surat R.A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang” terjemahan Armijn Pane, 2) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan aspek superstruktur, makro, dan mikro, 3) mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan aspek superstruktur, makro, dan mikro.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan manusia, dalam hal ini peneliti sendiri sebagai alat (instrument) penelitian. Adapun alat bantu yang digunakan ialah kartu pencatat data yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data ialah: 1) data dianalisis sesuai dengan permasalahan yaitu aspek superstruktur, makro, dan mikro, 2) menginterpretasikan dan melakukan pembetulan terhadap analisis data yang sesuai dengan permasalahan yaitu aspek superstruktur, makro, dan mikro, (3) menarik simpulan akhir dari hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk pendeskripsian pesan dan makna yang terkandung dalam kumpulan surat R.A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang” , serta pendeskripsian kemungkinan implementasi hasil penelitian dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik di sekolah. Terdapat tiga aspek yang terkandung dalam kumpulan surat tersebut , yaitu (1) aspek superstruktur, seperti alur, tokoh dan penokohan, dan latar (2) aspek makro yang merupakan tema yang dikedepankan dalam sebuah teks (3) aspek mikro, seperti struktur mikro semantik, sintaksis, dan retorika.

Pembahasan

A. Aspek Superstruktur

1. Alur

a. Eksposisi (awal cerita)

R.A. Kartini lahir pada tanggal 28 rabiul akhir tahun jawa 1808 (21 April 1879) di Mayong, Jepara. R.A. Kartini adalah seseorang dari kalangan priayi atau kelas bangsawan Jawa. Putri Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, Bupati Jepara. Ia adalah putri dari istri pertama, tetapi bukan istri utama. Ibunya bernama M.A. Ngasirah putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono seorang guru agama di Teluk Awur Jepara.

b. komplikasi (masalah awal cerita) alasan berkirim surat

pada masa itu perlakuan terhadap perempuan sangatlah berbeda. Bila dibandingkan dengan laki-laki. Pada umur 12 tahun R.A. Kartini sudah dipingit oleh ayahnya dan selama dipingit itulah R.A. Kartini hanya berteman dengan buku-buku dan surat-surat dari hasil berkorespondensi bersama sahabat-sahabatnya itu.

c. Konflik

“aduh, Tuan tiadalah tau betapa sedihnya, jatuh kasih akan zaman muda,zaman baru, zamanmu, kasih dengan segenap hati jiwa, sedangkan tangan dan kaki terikat, terbelenggu pada adat istiadat dan kebiasaan negeri sendiri, tiada mungkin meluluskan dari ikatannya.” (surat ke 1: hal 31: paragraf 4)

Penggalan kutipan di atas menggambarkan bagaimana susahnya perempuan pada masa itu. Pada masa itu perempuan harus mengikuti adat istiadat yang berlaku.

d. Resolusi

“rasa hati saya riang gembira berteriak-teriak, merajalela suka ria dalam hati saya, ketika saya tahu dengan tiada salahnya lagi, ketika saya tahu, bapak. Bapak yang saya cintai. Saya dewa-dewakan itu menerima pikiran, kehendak dan ingin hati saya dengan tiada luka hatinya.” (surat ke 11: hal 69: paragraf 7)

Penggalan kutipan di atas menggambarkan bahwa pada akhirnya ayahanda R.A. Kartini menyetujui keinginannya dengan memperbolehkan beliau menjadi guru.

e. Hasil

Sedikit demi sedikit R.A. Kartini sebelum akhir hayatnya sudah bisa menjalankan cita-cita yang selama ini sangat ia inginkan yaitu menjadi seorang guru atau pendidik bagi perempuan-perempuan Jawa supaya mereka bisa mandiri.

2. Tokoh dan penokohan yang terdapat pada kumpulan surat R.A. Kartini yaitu: R.A. Kartini, R.M. Adipati Ariososroningrat, M.A. Ngasirah, R.A. Rukmini, Raden Adipati Djojo Adiningrat, Nn. Zeehendelar, Nyonya Abendanon, Tuan prof. Anton dan nyonya, Dr. Adriani, Nyonya Van Kol, Nyonya Deboiij, Tuan Van Kol, Nyonya Ovink Soer, Tuan E.C. Abendanon, dan Mr. Abendanon.
3. Latar yang terdapat pada kumpulan surat R.A. Kartini yaitu: latar tempat (Jepara, Rembang, pantai, laut, stasiun), latar waktu (pagi hari, sore hari), latar suasana (sedih, mengharukan, bahagia)

B. Aspek Makro

Aspek makro merupakan tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu teks. Pada tahap ini struktur makro yang dianalisis adalah pada tiap-tiap keseluruhan surat.

Surat ke 1 (25 Mei 1899) Nn. Zeehendelar

“aduh, Tuan tiadalah tahu betapa sedihnya, jatuh kasih akan zaman muda, zaman baru, zamanmu, kasih dengan segenap hati jiwa, sedangkan tangan dan kaki terikat, terbelenggu pada adat istiadat dan kebiasaan negeri sendiri, tiada mungkin meluluskan diri dari ikatannya.” (hal 31: paragraf 3)

Tema pada penggalan kutipan tersebut adalah terbelenggu pada adat istiadat. R.A. Kartini menggambarkan bagaimana keadaan pada masa itu yang hidupnya terbelenggu adat istiadat.

Surat ke 2 (18 Agustus 1899) Nn. Zeehendelar

“sesungguhnya adat sopan santun kami orang Jawa amat sukar. Adikku harus merangkak bila hendak lalu di mukaku. Kalau ada adikku duduk di kursi, apabila aku lalu, haruslah dengan segera ia turun duduk di tanah, dengan menundukkan kepala, sampai aku tiada kelihatan lagi.” (hal 35: paragraf 2)

Tema pada penggalan kutipan tersebut adalah sopan santun, tata karma, dan adab. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana seseorang yang umurnya lebih muda bersikap misalnya saja dengan permisi apabila lewat di depan orang yang lebih tua.

Surat ke 3 (6 Nopember 1899) Nn. Zeehendelar

“mengertikah engkau sekarang apakah sebabnya maka sesangat itu benar benciku akan perkawinan? Kerja yang serendah-rendahnya maulah aku mengerjakannya dengan berbesar hati dan dengan sungguh-sungguh, asalkan aku tiada kawin, dan aku bebas. Tetapi tiada suatu juapun boleh dikerjakan, karena menilik kedudukan bapak.” (hal 37: paragraf 3)

Penggalan kutipan tersebut menggambarkan bagaimana bencinya R.A. Kartini akan sebuah perkawinan, R.A. Kartini juga tidak menyetujui hal tersebut karena ia sebenarnya tidak ingin menikah selama hidupnya karena dengan menikah ia tidak dapat bebas untuk meraih cita-citanya.

Surat ke 4 (Nopember 1899) Nyonya Ovink Soer

“ibu, anak-anak ibu merindukan ibu. Beringinkan hari yang dahulu balik pula kembali, rindu akan ketika kami bersenang hati bersama-sama dengan ibu, berjam-jam di kamar ibu.” (hal 40: paragraf 2)

Tema surat tersebut adalah kerinduan R.A. Kartini kepada Nyonya Ovink Soer.

Surat ke 5 (12 Januari 1900) Nn. Zeehendelar

“pikirlah, kami hendak sama dengan orang Eropah dalam hal kepintaran, maupun dalam hal peradaban. Hak yang kami kehendaki bagi diri kami sendiri, harus pula kami berikan kepada orang lain yang ada memintanya kepada kami.” (hal 42: paragraf 6)

Tema surat tersebut adalah sifat-sifat orang Eropa yang dianggap bebas oleh R.A. Kartini.

C. Aspek Mikro

1. Struktur mikro semantik

Struktur mikro semantik mengamati makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks yang sifatnya motifator atau dapat memberi motifasi bagi pembaca

Surat ke 1 (Jepara, 25 Mei 1899) Nn. Zeehendelar

“telah hidup dalam hati saya suatu keinginan, yang makin lama makin besar, keinginan akan bebas, merdeka, berdiri sendiri.” (hal 32: paragraf 4)

Makna semantik yang terdapat pada penggalan kutipan tersebut adalah kita harus memunyai keinginan yang sangat kuat dalam diri kita untuk dapat hidup bebas dan merdeka tanpa kekangan dari orang lain.

Surat ke 2 (18 Agustus 1899) Nn Zeehendelar

“sesungguhnya aku tahu, bahwa bagimu sesama manusia, kulit putih dan kulit hitam sama adanya. orang yang sebenarnya berbudi dan terpelajar semata-mata kebaikanlah saja yang kami dapat dari padanya. meskipun orang Jawa itu bodoh, tiada berpengetahuan, tiada

beradab semua orang yang sepikiran dengan engkau, tetap akan memandangnya sesama manusia juga.” (hal 36: paragraf 7)

Makna semantik yang terdapat pada penggalan kutipan surat tersebut adalah kita tidak boleh memandang orang hanya dengan sebelah mata.

Surat ke 3 (6 Nopember 1899) Nn. Zeehendelar

“tahu aku, aku akan banyak, banyak benar berjuang lagi, tetapi tiada gentar aku memandang masa yang akan datang. Kembali ke lingkunganku yang lama, tiada aku dapat, maju lagi, masuk dunia baru itu tiada pula dapat, ribuan tali mengikat aku erat-erat kepada duniaku yang lama.” (hal 36: paragraf 1)

Makna semantik yang terdapat pada kutipan surat tersebut adalah kita harus selalu berjuang

Surat ke 4 (Nopember 1899) Nyonya Ovink Soer

Pada surat tersebut tidak ditemukan makna semantik yang dapat memberikan motivasi.

Surat ke 5 (12 Januari 1900) Nn. Zeehendelar

“tahukah engkau bunyi semboyanku? Aku mau! dan kedua patah kata yang ringkas itu sudah beberapa kali mendukung membawa aku melintasi gunung keberatan dan kesusahan. Kata aku tiada dapat! Melenyapkan rasa berani. Kalimat aku mau! Membuat kita mudah mendaki gunung. Segenap diriku berani bergembira. Stella, peliharalah api berani gembira itu! jangan biarkan padam! gembirakan hatiku, gembirakan jadi bernyala-nyala ” (hal 42: paragraf 4)

Makna semantik yang terdapat pada kutipan surat tersebut adalah kita harus memunyai keinginan yang kuat.

2. Struktur mikro sintaksis

Struktur mikro sintaksis merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan untuk membangun semangat dan optimisme dalam mencapai cita-cita sehingga pesan tersebut dapat sampai kepada pembaca. Pada tahap ini struktur mikro sintaksis yang dianalisis adalah keseluruhan kumpulan surat.

“berterima kasihlah kami akan Tuhan dengan amat sangatnya, karena sudah digerakkanNya nyonya datang ke tempat kami, lalu kami ketahui nyonya senang akan kami.” (surat ke 7: hal 49: paragraf 2)

Makna sintaksis yang terdapat pada penggalan kutipan tersebut adalah memunyai sahabat dan orang terdekat yang ada di hidup kita bisa

membuat hidup menjadi lebih semangat dalam menggapai sesuatu atau keinginan.

“tahu aku, aku akan banyak, banyak benar berjuang lagi, tetapi tiada gentar aku memandang masa yang akan datang.” (surat ke 3: hal 36: paragraf 1)

Makna sintaksis pada penggalan kutipan tersebut adalah bahwa kita tidak boleh pantang menyerah.

“Stella, sudah beberapa kali kuceritakan, aku sayang akan bapak dengan segenap sukma, belum tentu hatiku, entah akan beranikah aku meneruskan kehendakku, bila akan melukai hatinya, hatinya yang kasih sayang kepada kami itu.” (surat ke 10: hal 57: paragraf 1)

Makna sintaksis yang terdapat pada penggalan kutipan tersebut adalah Selalu menyayangi kedua orang tua

3. Struktur mikro retorika

Struktur mikro retorika merupakan suatu cara yang digunakan untuk memberi penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditonjolkan misalnya dari penggunaan gaya bahasanya. pdatahap ini struktur mikro retorika yang dianalisis adalah tiap-tiap surat.

Surat ke 1 (Jejara, 25 Mei 1899) Nn. Zeehendelar

“ingin benar hati saya berkenalan dengan seorang anak gadis modern, gadis yang berani, yang sanggup tegak berdiri, gadis yang saya sukai dengan hati jantung saya.” (hal 31: paragraf 1)

Majas yang digunakan pada penggalan kutipan tersebut adalah antropomorfisme yang merupakan bentuk metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia yang terdapat pada kata *hati jantung saya*.

Surat ke 2 (18 Agustus 1899) Nn. Zeehendelar

“adikku harus merangkak, bila hendak lalu di mukaku, kalau ada adikku duduk di kursi, apabila aku lalu, haruslah dengan segera ia turun duduk di tanah, dengan menundukkan kepala, sampai aku tiada kelihatan lagi.” (hal 35: paragraf 3)

majas yang digunakan pada penggalan kutipan tersebut adalah hiperbola yang merupakan gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan

suatu kenyataan yang terdapat pada kalimat *adikku harus merangkak, bila hendak lalu di mukaku*

Surat ke 3 (6 Nopember 1899) Nn. Zeehendelar

“kembali ke lingkunganku yang lama, tiada aku dapat, maju lagi, masuk dunia baru itu tiada pula dapat , ribuan tali mengikat aku erat-erat kepada duniaku yang lama.” (hal 36: paragraf 1)

majas yang digunakan pada penggalan kutipan tersebut adalah inversi yang merupakan gaya bahasa yang mendahulukan predikat sebelum subjek dalam suatu kalimat. Pada kutipan tersebut paragraf pertama dimulai dengan predikat *kembali ke lingkungan*, sedangkan subjek nya berada di tengah yaitu *aku*.

Surat ke 4 (Nopember 1899) Nyonya Ovink Soer

“ibuku, nyonya jantung hati, kehendakku balik kembali.” (hal 40: paragraf 2)

majas yang digunakan pada penggalan kutipan tersebut adalah antropomorfisme yang merupakan bentuk metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia yang terdapat pada kata *jantung hati*.

Surat ke 5 (12 Januari 1900) Nn. Zeehendelar

“sinar matahari keemasan bercumbu-cumbuan, bersenda gurau dengan awan putih bagai kapas itu.” (hal 42: paragraf 3)

majas yang digunakan pada penggalan kutipan tersebut adalah personifikasi yang merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang terdapat pada kalimat *sinar matahari keemasan bercumbu-cumbuan*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada bagian pendahuluan telah diungkapkan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pesan dan makna yang terkandung dalam kumpulan surat R.A. Kartini , sekaligus untuk dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa aspek yang dimaksud yaitu: a) aspek superstruktur yang meliputi alur, eksposisi, komplikasi, konflik, resolusi, hasil,

tokoh dan penokohan, latar tempat, waktu, dan suasana, b) aspek makro merupakan tema yang dikedepankan dalam sebuah teks, c) aspek mikro semantik bahwa kita harus berusaha untuk mencapainya walaupun proses yang akan dilalui sangat susah dan apapun hasil akhir yang didapat nantinya janganlah cepat putus asa dan selalu sabar. Mikro sintaksis, yang terdapat pada kumpulan surat R.A. Kartini berjumlah 8 makna. Mikro Retorika, penggunaan majas yang terdapat pada kumpulan surat R.A. Kartini adalah antropomorfisme, Hiperbola, Aptronim, Repetisi, Simile, Apofasi/polisindeton, Alusio, Klimaks, Eklamasio, Perifrase, Alonim, Tautologi, Anti klimaks, Sinestesia, Paralelisme, Hipokorisme, paradox dan aliterasi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disarankan sebagai berikut. (1) Penelitian tentang wacana kritis pada kumpulan surat R.A. Kartini dapat dijadikan acuan bagi banyak pihak untuk mengkaji wacana kritis melalui aspek yang berbeda. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan pengajaran sastra di sekolah; (2) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami aspek-aspek yang terkandung dalam sebuah karya sastra khususnya pada materi pelajaran yang berkaitan dengan biografi tokoh terkenal yang nantinya dapat ditarik pesan moral dari tokoh tersebut dan dapat diaplikasikan kepada siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Penelitian ini juga dapat membantu perkembangan dalam penulisan karya sastra dan diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang sastra nonfiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, Amalia. 2011. "Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Politikus dalam Buku *Pak Beye dan Politiknya* Terbitan PT Kompas Media Nusantara". Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Mendiknas. 2006. Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Menpennas.
- Pane, Armijn. 2005. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis Menguak Bahasa Membongkar Bahasa*. Bandung: CV Mandar Maju.

Suganda, Dadang, Wagiati, dan Nani Darmayanti. 2006. “Repsrepresentasi Sosok Tenaga Kerja (TKW) Indonesia dalam Wacana Berita pada Harian Umum *Utusan* Malaysia dan Harian Umum *Kompas* Indonesia (Kajian Analisis Wacana Kritis)”. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Sumardjo, Jakob dan Saini R.M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.